



Info Artikel:
Disubmit pada 12 Agustus 2023
Direview pada 20 Agustus 2023

Direvisi pada 21 Agustus 2023
Diterima pada 30 September 2023
Tersedia secara daring pada 30 September 2023

Konsep Diri Remaja dalam Novel Bingkai Kenangan Karya Seplia

Yuvantinus Effrem Warung¹, dan Lestiana Roli²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng,
Alamat email: effremwarung@gmail.com dan rolilesti@gmail.com

Abstrak

Psikologi sastra dan konsep diri mempunyai hubungan yakni sama- sama membahas tentang kepribadian diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri remaja dalam novel Bingkai Kenangan karya Seplia. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel “Bingkai Kenangan” karya Seplia terbitan PT. Gramedia Pustaka Utama tahun 2018, 274 halaman. Data penelitian berupa kutipan yang mengandung unsur konsep diri. Metode pengumpulan data menggunakan metode baca dan cata. Adapun teknik analisis data dibagi ke dalam empat bagian, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri ditemukan melalui unsur tokoh/ penokohan dan latar. Konsep diri pada tokoh dapat dilihat dari gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri dari tokoh-tokoh dalam novel. Sedangkan konsep diri pada latar dapat dilihat dari sekolah para tokoh dan interaksi para tokoh dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: konsep diri, remaja, novel Bingkai Kenangan

Abstrac

Literary psychology and self-concept are related in that they both discuss one's personality. This research aims to describe the self-concept of teenagers in the novel Bingkai Kenangan by Seplia. This research is included in qualitative research using descriptive methods. The data source for this research is the novel "Bingkai Kenangan" by Seplia published by PT. Gramedia Pustaka Utama 2018, 274 pages. Research data is in the form of quotes containing elements of self-concept. The data collection method uses the reading and note-taking method. The data analysis techniques are divided into four parts: data identification, data classification, data interpretation, and data presentation. The research results show that self-concept is found through elements of character, characterization, and setting. The character's self-concept can be seen in their self-image, self-ideal, self-esteem, self-role and self-identity in the novel. Meanwhile, self-concept in the background can be seen from the characters' schooling and their interactions in social life.

Keywords: self-concept, adolescence, Bingkai Kenangan novel

Pendahuluan

Setiap manusia memiliki konsep tentang dirinya. Konsep diri di dalam ilmu

psikologi merupakan salah suatu konsep inti dalam memahami manusia dan perilakunya, serta merupakan sesuatu yang dipelajari manusia melalui interaksi dengan dirinya

sendiri, orang lain, dan lingkungannya (Sutataminingsih, 2009:3). Dengan kata lain, konsep diri merupakan pandangan dan sikap individu tentang dirinya sendiri dalam segala aspek yang ada dalam dirinya. Konsep diri ini terbentuk tidak hanya dari dalam dirinya, tetapi juga terbentuk karena mendapat pengaruh dari lingkungannya. Menurut Sunaryo (2004:3) berpendapat bahwa konsep diri mempunyai lima komponen yaitu citra diri, ideal diri, peran diri, harga diri, dan identitas diri. Hal tersebut merupakan konsep diri utuh seseorang.

Konsep diri seseorang tidak hanya ditemukan dalam dunia riil, tetapi juga bisa ditemukan dalam sebuah karya sastra yang dikonstruksikan oleh pengarang untuk menggambarkan ciri-ciri kejiwaan tokoh yang diperankan dalam karya sastra tersebut. Minderop (2016:435) berpendapat bahwa konsep diri dalam karya sastra muncul sebagai faktor kepribadian termasuk emosi, perilaku, dan keadaan mental seseorang. Dengan demikian, konsep diri dalam karya sastra sengaja diciptakan oleh pengarang agar dapat dinikmati dan dipahami dari sudut pandang pembaca atau masyarakat. Dalam pandangan psikologi sastra, konsep diri adalah analisis karya sastra untuk memahami banyak aspek jiwa manusia, karena kebutuhan masyarakat dan psikologi sastra terkait erat.

Karya sastra merupakan hasil cerminan kehidupan pengarang yang mengandung unsur kejiwaan, perilaku serta gambaran kehidupan manusia. Sastra memberikan wawasan yang luas tentang masalah manusiawi maupun persoalan kehidupan psikologi sastra. Endraswara (2011:78) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari akar sosialnya. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan

dan memuat refleksi kehidupan nyata, sehingga menghasilkan ciri-ciri sosial manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Damono (Alfin, 2014:6-7) menyebut salah satu fungsi karya sastra (fungsi didaktif), yaitu mendidik pembaca memahami nilai-nilai kebenaran yang ada di dalamnya, dan tentu nilai-nilai tersebut erat kaitannya dengan realitas sehingga memperluas wawasan pembaca tentang manusia dan kehidupannya. Penelitian yang menggunakan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman atas penafsiran dari sisi lain. Orang dapat memahami tingkah laku tokoh-tokoh dalam novel dengan bantuan psikologi sastra. Hardjana (2013:66) menyebut tingkah laku dari tokoh-tokoh tersebut dapat diketahui melalui jiwa manusia. Misalnya, dari sebuah novel teenlit, pembaca dapat memahami transformasi dan perilaku remaja dalam mencari identitas diri dalam kehidupannya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisikan kenyataan di sekitar kehidupan manusia. Kosasih E (2008:54) berpendapat bahwa novel merupakan sebuah karya yang berisikan problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam sebuah cerita yang bersifat imajinatif. Novel yang ditulis pengarang berdasarkan hasil pengamatan di sekitarnya seperti kehidupan di sekitar manusia yang mencakup keadaan, gerak dan adegan nyata. Menurut Nurgiyantoro (2010:5), novel merupakan karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang baik itu cerita seseorang dengan orang lain atau dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak, karakter dan sifat pelaku.

Peneliti memilih novel *Bingkai Kenangan* karya Seplia sebagai objek kajian bertujuan untuk menggali realitas kehidupan

remaja dalam mencari jati dirinya yang dikonstruksikan pengarang dalam diri tokoh utama dan tokoh pendukung dalam novel tersebut. Ellio digambarkan sebagai sosok yang lugu, mempunyai masalah dengan keluarga dan memiliki hobi fotografi. Demi menemukan jati dirinya, ia rela melepaskan tugas pokoknya sebagai pelajar setelah sebelumnya ia dikenal sebagai seorang anak yang sangat patuh pada orang tuangnya dan dikenal sebagai murid SMA yang tekun belajar. Perjalanan hidup Ellio ini dimulai sebagai siswa, dan karena menjadi seorang fotografer, dia pergi ke berbagai tempat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji konsep diri remaja dalam novel *Bingkai Kenangan* karya Seplia. Kajian ini dibagi dalam lima bagian berdasarkan lima komponen konsep diri yang diuraikan oleh Sunaryo.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif juga menggunakan metode alamiah dan mendeskripsikan fenomena dengan kata-kata dan bahasa menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kountur R (2003:105) berpendapat bahwa pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan atau metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

Menurut Arikunto (2010:172), sumber data dalam penelitian adalah orang yang memiliki kejelasan informasi yang dapat membantu peneliti mengumpulkan dan

mengolah sebuah data. Jadi, sumber data penelitian berasal novel *Bingkai Kenangan Karya Seplia* yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh Gramedia Pustaka. Datanya terdiri dari ungkapan yang merepresentasikan konsep diri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik baca dan catat sebagai teknik untuk mengumpulkan data. Teknik baca yang dimaksudkan adalah membaca secara teliti dan berulang-ulang novel *Bingkai Kenangan* yang disertai dengan memberi tanda pada kata, frasa, dan kalimat yang diduga sebagai makna konsep diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudaryanto (2015:9) bahwa teknik baca dan catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sebuah penelitian.

Setelah data terkumpul, maka teknik selanjutnya adalah analisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat bagian, yaitu (1) Identifikasi data. Proses ini dilakukan untuk memahami objek yang akan diteliti. Hal yang dilakukan adalah membaca berulang-ulang, kemudian memilih data penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, (2) Klasifikasi data. Proses mengklasifikasi data setelah mengalami reduksi data yang mengandung konsep diri. Jenis data yang dikumpulkan dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis konsep diri, (3) interpretasi data, yaitu tindakan untuk menggabungkan hasil analisis dengan berbagai pertanyaan, kriteria, dan standar tertentu untuk mendapatkan makna dari data yang dikumpulkan untuk mencari solusi, dan (4) deskripsikan data yang telah diklasifikasikan kemudian disampaikan sesuai dengan teori yang digunakan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima bentuk komponen konsep diri, yaitu gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri dalam novel Bingkai Kenangan karya Seplia yang dapat dilihat dari tokoh/penokohan dan latar. Di bawah ini tersaji beberapa sampel kutipan yang mencerminkan kelima bentuk komponen konsep diri tersebut.

Gambaran diri tokoh/penokohan

Gambaran diri adalah cara seseorang atau orang lain melihat tubuhnya, termasuk kinerja, potensi, dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuhnya. Persepsi ini memengaruhi rasa aman dan kepuasan diri. Gambaran diri ini dapat ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.

“Cantik sih, meski riak wajah cewek itu tampak kayak orang bingung. Ia suka membantu loh” (Hal.14)

Ungkapan tersebut ditujukan kepada Florisa, seorang murid baru yang cantik di sekolah Collase sehingga membuat murid lain terpana dengan kecantikannya. Dilihat dari komponen konsep diri Sunaryo (2004:34-35), maka kepribadian yang dimiliki Florisa dapat dikategorikan dalam ciri-ciri gambaran diri yaitu menerima pujian tanpa rasa malu yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan menghindari kecemasan terhadap diri sendiri. Konsep diri dari Florisa digambarkan sebagai pribadi yang baik, cantik, dan memiliki penyakit lupa ingatan.

Dilihat dari teori konsep diri, kepribadian Florisa dikategorikan dalam ciri konsep diri yang yakin akan kemampuan mengatasi masalah karena sikapnya yang sering membantu teman-temannya di saat mereka membersihkan ruang kelas, dan juga

berpura-pura kuat dihadapan teman-temannya walaupun dalam keadaan sakit. Kepribadian yang dimiliki oleh Florisa tersebut juga menggambarkan kehidupan remaja zaman sekarang yang selalu berbuat baik dan juga selalu pandai menutupi kekurangan dalam dirinya sehingga merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Bentuk lain dari gambaran diri juga ditemukan pada kutipan di bawah ini.

“Gue ini cowok yang paling romantis sedunia”. (Hal.34)

Kutipan tersebut di atas menunjukkan bentuk konsep diri seseorang yang memposisikan diri sebagai seorang yang percaya diri akan sikap dan prilakunya. Bentuk konsep diri pada Ellio yang terlalu percaya diri menggambarkan kepada pembaca bahwa tokoh utama mau membuktikan kepada teman-temannya bahwa ia memiliki rasa sayang, dan rasa cinta terhadap dirinya sendiri serta menghindari rasa cemas dihadapan orang lain. Konsep diri Ellio yang menggambarkan kepribadian penyayang dan memiliki hobi menjadi fotografi. Dilihat dari teori konsep diri, Ellio dikategorikan sebagai orang yang merasa setara dengan orang lain karena sikapnya yang selalu menghargai teman-temannya meskipun ia memiliki hobi sebagai fotografi. Dalam hal ini juga kepribadian yang dimiliki Ellio menggambarkan kehidupan anak remaja zaman sekarang yang lebih mementingkan hobi atau gaya daripada memperkaya dirinya dengan hal-hal yang paling penting dalam kehidupan akademiknya.

Ideal diri tokoh/penokohan

Ideal diri adalah persepsi individu atau orang lain terhadap seseorang tentang perilaku yang disesuaikan dengan standar pribadi, cita-cita, harapan, dan keinginan. Tipe orang yang

diidam-idamkan dan nilai yang ingin dicapai. Ideal diri dalam novel Bingkai Kenangan dapat ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.

“Katanya mau belajar, kok kabur sih?! Kalau loe kayak gini terus, nanti nggak lulus loh. Kita tuh udah kelas XII! Fotografi mulu yang dipikirkan”. (Hal.8)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk konsep ideal diri dalam Tiara yang memberi perhatian kepada Ellio. Maksud kutipan di atas adalah adanya keinginan dan harapan dalam diri Tiara terhadap Ellio untuk fokus belajar daripada mementingkan perlombaan pameran foto sehingga membuatnya malas belajar. Tokoh Tiara digambarkan sebagai pribadi yang perhatian. Dilihat dari teori konsep diri, kepribadian Tiara dikategorikan sebagai pribadi yang memaksa pribadi orang lain untuk mengikuti standar sikap ideal dalam dirinya. Hal ini terlihat dari perbuatannya yang sering membantu Ellio disaat Ellio terpuruk dan juga membela Florisa di depan Nana. Kepribadian yang dimiliki Tiara juga menggambarkan kehidupan remaja sekarang yang lebih mementingkan ego dan memaksa orang lain untuk mengikuti standar kehidupan yang dimilikinya.

Harga diri tokoh/penokohan

Sunaryo (2004:34-35) mengungkapkan harga diri sebagai bentuk penilaian individu terhadap hasil yang dicapai, dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu sesuai dengan ideal diri. Harga diri bisa juga diperoleh dari persepsi orang lain. Aspek utama harga diri adalah dicintai orang lain, dikasihi orang lain, dan mendapat penghargaan dari orang lain. Harga diri dari tokoh dalam novel Bingkai Kenangan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Gila aja loe. Nggak lihat gue pake rok. Motor tinggi segede gajah gitu. Lah kan loe suka motor yang kayak gitu.” (Hal .44)

Kutipan tersebut di atas merujuk pada tokoh Nana yang suka motor gede. Ucapan tersebut berawal dari Ellio memberikan kunci motornya dan menyerahkan kepada Nana. Dilihat dari konsep harga diri, kepribadian yang dimiliki Nana dapat dikategorikan dalam ciri harga diri yang suka menerima pujian tanpa rasa malu sehingga ia merasa dicintai dan mendapat penghargaan dari orang lain. Di samping itu juga, ia menganggap dirinya orang paling istimewa.

Konsep harga diri juga dapat dilihat pada kutipan lain dalam novel tersebut. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

“Cewek-cewek kan suka banget sama motor gede kayak gini. Masa loh enggak sih?”. (Hal.26)

Motor gede merupakan simbol harga diri seseorang. Bentuk simbol tersebut merupakan bagian dari harga diri yang dapat dilihat pada tokoh Ellio yang suka memamerkan barang mewah. Berawal dari kisah Ellio pada saat pulang sekolah mengajak Flo pulang bersama menaiki motor besar. Dilihat dari konsep harga diri yang dikemukakan oleh Sunaryo, kepribadian yang dimiliki Ellio dapat dikategorikan dalam ciri-ciri harga diri yaitu menyadarkan setiap orang untuk mempunyai perasaan dan keinginan serta perilaku yang sesuai dengan ideal diri.

Peran diri tokoh/penokohan

Peran diri dapat didefinisikan sebagai sikap, perilaku, nilai, dan aspirasi yang diharapkan seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Setiap orang disibukkan dengan berbagai peran yang terkait dengan posisinya

sepanjang hidupnya (Sunaryo, 2004:34-35). Peran diri tersebut tercermin pada tokoh dalam novel yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ellio mengeluarkan kameranya dari tas dan kemudian membidik satu dua tiga kali beberapa patung yang tampak unik bagiannya. Dia tidak menyesal memutuskan untuk membantu pekerjaan siswa di sini. Setelah menjepret beberapa kali, Ellio tampak puas. Dia berniat menyombangkan hasil jepretnya kepada Flo, tapi dia malah tertegun oleh satu pandangan.” (Hal.49)

Kutipan di atas menunjukkan kepada pembaca sebuah peran yang coba dimainkan oleh tokoh Ellio. Hal ini juga merujuk pada Ellio yang suka memotret. Dilihat dari konsep peran diri dalam kepribadian Ellio, maka perannya dapat dikategorikan sebagai sebuah konsep yang menyatakan kesetaraan peran dengan orang lain dalam masyarakat. Ia menunjukkan kepada teman-temannya bahwa ia memiliki suatu keahlian yaitu menjadi seorang fotografer.

Konsep Diri dalam Latar /Setting

Latar atau setting adalah tempat, waktu, dan keadaan sosial dalam sebuah cerita. Latar atau tempat berkenaan dengan lokasi terjadinya peristiwa, latar waktu berkaitan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dan latar sosial berhubungan dengan keadaan sosial atau situasi sosial masyarakat. Konsep diri dalam latar atau setting ini juga terdapat dalam novel Bingkai Kenangan, seperti pada kutipan di bawah ini.

“SMA Collase didominasi oleh siswa berduit.” (Hal.9)

Latar atau setting pada kutipan di atas mewakili lima komponen konsep diri pada tokoh dalam novel tersebut. Kutipan “didominasi oleh siswa berduit” merujuk pada

semua siswa yang bersekolah di Collase umumnya didominasi oleh orang-orang kaya yang memiliki identitas dan persepsi dari orang lain di tengah masyarakat. Selain konsep diri yang terbentuk dari tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, ada faktor lain yang membentuk konsep diri pada tokoh-tokoh dalam novel Bingkai Kenangan karya Seplia yang terdapat pada unsur intrinsik yaitu latar atau setting. Latar dalam novel Bingkai Kenangan menggunakan latar tempat dan latar sosial. Latar tempat dalam novel Bingkai kenangan yakni SMA Collase yang merupakan tempat utama kejadian-kejadian dari tokoh-tokoh dalam novel, sedangkan latar sosialnya menceritakan kehidupan remaja yang suka dengan hobi serta pamer barang mewah. Latar sosial tersebut juga menggambarkan kehidupan remaja zaman sekarang yang tidak terluput dari pengaruh gaya dan hobi untuk mencari jati diri.

Simpulan

Konsep diri tidak hanya ditemukan dalam dunia riil, tetapi juga dapat ditemukan dalam karya sastra yang dikonstruksikan sedemikian rupa oleh pengarang dalam unsur instrinsik dan ekstrinsik novel. Dalam novel Bingkai Kenangan, konsep diri ditemukan dalam tokoh dan latar yang dibangun oleh pengarangnya. Berdasarkan penyajian data dan pembahasan dapat ditarik sebuah benang merah antara psikologi sastra yang mengkaji unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh yang terkandung dalam sebuah novel. Sementara itu, konsep diri merupakan pandangan dan perasaan tentang diri sendiri yang bersifat psikologis, sosial, fisik. Jadi, antara psikologi sastra dan konsep diri mempunyai hubungan yakni sama-sama membahas tentang kepribadian diri.

Dalam novel *Bingkai Kenangan*, konsep diri dapat kita temukan melalui unsur tokoh/ penokohan dan latar. Konsep diri pada tokoh dapat dilihat dari gambaran diri (body image), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*), dan identitas diri (*self identity*) dari tokoh-tokoh dalam novel. Sedangkan konsep diri pada latar dapat dilihat dari sekolah para tokoh dan interaksi para tokoh dalam kehidupan sosial.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan penulis yang bersedia membantu dalam pengumpulan data penelitian selama proses penelitian. Dan juga, ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Tim Jurnal *Aliterasi* yang telah menerbitkan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Agus M Hardjana. (2013). *Komunikasi Interpersonal dan Intra personal*. Kanisius.
- Alfin, J. (2014). *Apresiasi Sastra Indonesia (1st ed.)*. UIN Sunan Ampel Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. KAPS.
- Kosasih E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Penerbit Nobel Edumedia.
- Kountur R. (2003). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. PPM.
- Minderop Albertine. (2016). *Psikologi Sastra. Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada. University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Pendidikan*. EGC.
- Sutataminingsih, R. (2009). *Konsep Diri*. Perpustakaan Universitas Sumatra Utara.